

**PENGGUNAAN SARANA MEDIA ELEKTRONIK MERDEKA BELAJAR
DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
ISLAM DI SMP NEGERI 22 PALEMBANG**

Ahmad Zainuri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang Indonesia
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has changed many aspects of human life, one of which is education. The Ministry of Education and Culture, is in a position to decide on distance learning which is a type of asynchronous learning as the most appropriate option during the COVID-19 pandemic. With various considerations, in the end, the concept of Merdeka Belajar found a massive acceleration movement in the midst of its emergence as a government regulation that was just rolled out last December 2019. The concept of Merdeka Belajar is also applied to Islamic education learning. This research includes research using descriptive qualitative methods with the aim of analyzing the use of Merdeka Belajar electronic media facilities used in Islamic religious learning.

The results showed that from the teacher's side, the application of free electronic media to learn in learning activities has advantages where teachers become more creative and innovative thinking than before because independent learning makes teachers think freely or independently in how teachers make learning goals achievable by all students without exception. However, there are obstacles such as Islamic religious education teachers who have been teaching for a long time, there are difficulties in adapting to free electronic media for learning. The teachers who experience this are on average Islamic religious education teachers who are seniors in school and not all students have gadgets that meet the required capacity. So there is still a need for solutions in dealing with existing obstacles.

Keywords: *Freedom of Learning, PAI, Electronic Media*

PENDAHULUAN

Pandemi virus Covid-19 telah merebak ke hampir seluruh penjuru dunia termasuk negara kita, Indonesia. Penyebaran virus ini membuat banyak perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dan signifikan pada berbagai bidang kehidupan yang membuat kita harus dengan cepat beradaptasi terhadapnya. Salah satu bidang kehidupan yang berubah dengan sangat signifikan tentunya ada pada bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada perundang-undangan tersebut tersirat acuan kepada pelaku pendidikan agar senantiasa menjalankan kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang ideal khususnya guru pendidikan agama Islam yang menjadi seorang pendidik yang mengemban Amanah dalam menumbuhkan potensi siswa agar bisa menjadi manusia yang beriman pada Allah SWT. (Ranu Suntoro dan Hendro Widoro : 2020)

Secara umum pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan yakni memberikan peningkatan terhadap keimanan, pemahaman, penghayatan maupun pengalaman siswa mengenai agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa terhadap Allah SWT disertai dengan akhlak yang mulia dalam menjalankan kehidupan. Adapun dimensi yang hendak dituju ialah dimensi keimanan pada ajaran agama Islam, dimensi pemahaman intelektual, dimensi penghayatan dan pemahaman batin siswa ketika melaksanakan ajaran Islam serta dimensi pengamalan ajaran Islam. (Muhaimin : 2002)

Namun sayangnya dalam pembelajaran ajaran agama Islam masih ada beberapa kelemahan yang menghambat pembelajaran agama Islam sehingga memberikan pengaruh apda mutu pembelajaran. Adapun beberapa kelemahannya yakni pada masih cenderung normatifnya pendekatan yang digunakan, pengalaman

belajar masih kurang variatif, cenderung monotonnya pembelajaran yang digunakan serta adanya keterbatasan pada sarana prasarana. Pembelajaran yang bermutu dikatakan oleh Asyumardi adalah dimana isi dari pembelajaran tersebut bisa membuat seseorang siswa belajar agama dengan baik dan benar sehingga bisa diwujudkan pada kehidupan kesehariannya. Namun sayangnya tidak semua pembelajaran yang ada memberikan hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Hal ini menjadi persoalan yang hingga saat ini belum dapat dituntaskan

Salah satu persoalan pendidikan yang ada di Indonesia ialah tingkat mutu pendidikan yang rendah di tiap jenjang maupun satuan pendidikannya dari pendidikan dasar hingga menengah. Pada dasarnya usaha meningkatkan mutu pendidikan ini sudah menjadi topik pembicaraan para pelaku pembangunan bidang pendidikan. Namun sayangnya hal tersebut belum dapat kita lihat bukti realistiknya yang menunjukkan adanya peningkatan mutu pendidikan di negara kita. Dilain sisi, perkembangan pada bidang pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan tentunya memberikan dampak atau pengaruh didalam kemajuan dunia. Semua temuan pengetahuan dan teknologi harus diakui secara nyata agar dapat membantu memperbaiki taraf dan mutu kehidupan. Pengaruh yang diberikan oleh pengetahuan dan teknologi yang berkembang tentunya juga memberikan pengaruh terhadap bidang pendidikan.

Pemerintah Republik Indonesia di tahun 2019 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah memulai usaha revolusi pendidikan pada semua tingkat pendidikan. Konsep yang diusung pada revolusi ini adalah merdeka belajar pada setiap aspek pendidikan formal. Sesuai dengan program merdeka belajar tentunya setiap orang menginginkan kemerdekaan belajar dengan adanya kesempatan yang sebebaskan-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stress dan tekanan. Pembelajaran yang selalu mengutamakan konsep untuk selalu memperhatikan bakat alami yang dimiliki peserta didik sehingga akan dapat dikedangkan secara optimal. (Dina Mardiana dan Umiarso : 2020)

Merdeka belajar dapat dimaknai sebagai merdeka berfikir serta

mengeksplorasi kemampuan dan bakat masing-masing tanpa memaksakan yang bukan bakat dan minatnya. Bagi guru dan pengawas, merdeka belajar juga dapat dianggap sebagai merdeka mengajar dan merdeka mengawasi. Hal ini berpijak pada logika bahwa kemerdekaan berfikir bagi peserta didik harus dimulai dari kemerdekaan berfikir pada guru, kemerdekaan berfikir pada guru juga diawali dengan kemerdekaan berfikir dari pengawas. Apabila hal ini bisa dipraktikkan, maka peserta didik, guru, pengawas dan setiap komponen pendidikan akan memiliki nilai-nilai kebenaran dan mampu mempraktekannya dalam upaya menjadi individu pembelajar. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan akan memudahkan penyampaian informasi walaupun dalam prakteknya informasi yang bersifat gurauan terkadang lebih cepat beredar daripada informasi resmi yang bersifat kedinasan. (Nasikhin : 2021)

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka muncul sebuah pertanyaan untuk para guru pendidikan agama Islam yakni apakah mampu penggunaan sarana media elektronik merdeka belajar didalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam. Berbagai usaha telah dilakukan dalam mengatahi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah penggunaan media dalam proses pembelajaran agama Islam. Dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi, sehingga memungkinkan adanya ide-ide baru dalam menerapkan media dalam proses pembelajaran, seperti contohnya penggunaan media elektronik. Hujair AH. Sanaky menyebutkan bahwa beberapa media elektronik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran seperti *televisi, film, radio, slide, video, computer, laptop* dan lain-lain. (Sanaky, Hujair A.H. : 2009)

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini mempergunakan penelitian yang bersifat kualitatif karena sifat penelitiannya yang deskriptif dan digunakannya analisis pada yang terjadi saat ini dengan berkembangnya media yang digunakan pada pembelajaran berbasis elektronik pada zaman sekarang. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 22 Palembang yang mana menggunakan observasi partisipatif yakni peneliti yang

melakukan pengamatan terhadap hal yang dilakukan objek yang mana dalam hal ini ialah guru PAI di sekolah tersebut. Observasi dilakukan dengan beberapa tahap, pertama observasi awal yang dilakukan sebelum dilakukannya penelitian disertai dengan diamatinya kebijakan yang berasal dari pihak pemangku kebijakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ditengah pandemi Covid-19 ini, proses pembelajaran mengharuskan dilakukan secara *online* dari rumah para peserta didik. Keadaan seperti ini membuat sekolah harus beradaptasi secepat mungkin agar proses pembelajaran tetap terlaksana dan tujuan pembelajaran dapat didapatkan sebagaimana seharusnya. Merdeka belajar ialah sebuah program terbaru yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tentunya direncanakan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dengan alasannya saat “*Programme for International Student (PISA)*” di tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 79 negara yang mengikuti kompetensi, Indonesia berada pada peringkat ke-74.

SMP Negeri 22 Palembang adalah salah satu sekolah yang menerapkan merdeka belajar pada proses pembelajarannya. Penerapan merdeka belajar banyak diterapkan oleh para guru sejak kegiatan pembelajaran jarak jauh dimulai hingga pembelajaran tatap muka terbatas. Diiringi dengan adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terjadi sekarang disertai dengan meningkatnya kemajuan media elektronik yang ada sekarang dipengaruhi dengan peningkatan penggunaan internet yang makin pesat mendukung penggunaan media elektronik pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang baik pada proses pembelajaran terutama pada pembelajaran agama Islam. Proses pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 22 Palembang pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memanfaatkan media elektronik sebagai salah satu sarana pembelajaran yang ada. membuat sekolah dapat menerapkan sebuah media sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Media yang dapat diterapkan sebagai sarana pembelajaran agama Islam. Salah satu sarana media elektronik merdeka belajar yang diterapkan di SMP Negeri 22 Palembang pada pembelajaran pendidikan agama Islam seperti

penggunaan video pembelajaran, *Google Classroom*, *Google Form* dan *e-Book*.

Dari pengamatan secara langsung dilapangan, penerapan media elektronik pada proses pembelajaran memiliki banyak kelebihan namun tak dipungkiri adanya kekurangannya. Dari pihak guru, penerapan media elektronik merdeka belajar pada kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dimana guru menjadi berfikir lebih kreatif dan inovatif dari sebelumnya karena merdeka belajar membuat guru berfikir secara bebas atau merdeka dalam bagaimana guru membuat tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Penerapan media elektronik dalam pembelajaran agama Islam membuat guru menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik baik pada pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran tatap muka terbatas. Guru PAI di SMP Negeri 22 Palembang merasakan kelebihan dari penggunaan sarana media elektronik yang menjadi salah satu bagian dari merdeka belajar membuat kegiatan pembelajaran dapat berjalan menyesuaikan keadaan ditengah pandemi Covid-19. Guru dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dimana pembelajaran yang hanya berlangsung selama 30 menit.

Dengan adanya sarana media elektronik merdeka belajar yang diterapkan, guru pendidikan agama Islam merasakan banyak kelebihan dibandingkan dengan media yang sebelumnya diterapkan. Sedangkan dari pihak peserta didik, mereka merasakan bahwa media elektronik merdeka belajar yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam membuat para peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga proses pembelajaran yang mereka lakukan menjadi lebih menyenangkan. Dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru pun mereka menjadi lebih mudah dan memangkas waktu lebih efisien. Sehingga proses pembelajaran pada pembelajaran agama Islam menjadi lebih efektif baik dari awal pembelajaran hingga akhir serta tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Namun sayangnya, masih terdapat kekurangan pada penerapan sarana media elektronik merdeka belajar. Pada guru pendidikan agama Islam yang sudah lama mengajar, terdapat kesulitan beradaptasi dengan media elektronik merdeka belajar.

Para guru yang mengalami hal tersebut rata-rata adalah guru pendidikan agama Islam yang telah senior disekolah. Kemudian pada peserta didik, terdapat hambatan pada perangkat elektronik yang beberapa dari mereka tidak memilikinya dan ada juga yang memiliki perangkat elektronik yang tidak memenuhi standar yang ada pada zaman sekarang sehingga perangkat elektronik tersebut tidak dapat mendukung penggunaan media elektronik merdeka belajar.

Kemudian hal umum yang ditemui dilapangan yang menjadi hambatan adalah perlunya akses internet yang baik dan lancar agar penerapan media elektronik merdeka belajar dapat berpengaruh dengan baik dan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga diperlukan biaya pengeluaran untuk akses internet. Namun di SMP Negeri 22 Palembang telah tersedia akses Wi-Fi sehingga para guru dapat menjalankan proses pembelajaran dengan media elektronik merdeka belajar dengan baik dan lancar. Jika proses pembelajaran bisa berjalan baik dan efisien maka tujuan pemebelajaran akan didapatkan dengan baik juga. Jika tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik, maka mutu pembelajaran disekolah penyelenggara pendidikan tersebut berarti baik pula karena mutu bermakna tingkatan pada suatu hal atau tingkat baik buruknya sesuatu.

Mutu pada pendidikan mengacu pada proses serta hasil dari pendidikan yang mana proses pendidikan dikatakan memiliki mutu jika melipouti banyak hal misalnya metodologi, saran, sarana prasarana yang mendukung, dukungan administrasi bahkan bahan ajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Pius dan Dahlan bahwasanya mutu sama dengan kualitas yang menentukan baik buruknya suatu hal. (Pius dan Dahlan : 1996) Dari pemaparan tersebut, maka kualitas ataupun mutu berasal dari adanya pendidkan wajib ditingkatkan lagi baik dari sumber daya manusianya, material, pembelajaran, lulusan dan lainnya. (Ulva Badi, Rohmawati dan Ahmad Manshur : 2018)

Adapun pendidikan agama Islam ialah usaha tersadar dan terstruktur dalam mempersiapkan siswa untuk melakukan pengenalan, pemahaman hingga penghayatan kemudian pengimanan terhadap ajaran agama Islam dengan diiringi adanya tuntutan dalam menghargai penganut agama lainnya dalam hubungan

kerukunan antar umat beragama. Zakiah Darajat menjelaskan bahwasanya Pendidikan Agama Islam ialah sebuah upaya yang dilakukan untuk melakukan pembinaan serta pengasuhan terhadap siswa agar bisa dipahaminya ajaran Islam secara mendetail. Kemudian dihayati tujuan yang tujuan akhirnya ialah melakukan pengamalan dan menjadikan Islam sebagai landasannya dalam memandang suatu hal. Senada demikian, A. Tafsir menyebutkan Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah bimbingan yang diberikan oleh orang yang satu dengan yang lainnya agar bisa dilakukan pengembangan secara maksimal sesuai dengan ajaran keagamaan.

Nadiem Makarim menjelaskan adanya dua point penting pada pendidikan yakni merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka belajar ialah kebebasan yang diberikan kepada guru dan siswa dalam melakukan inovasi, kreatif dan bebas dalam belajar secara mandiri. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan program ini sebagai program inisiatif yang mana bertujuan untuk diciptakannya suasana belajar yang menyenangkan dan bahagia. Adapun merdeka belajar ini untuk membebaskan siswa dari belenggu guru yang memberikan pengajaran secara monoton misalnya ceramah di dalam kelas yang menjadikan siswa jenuh, sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang kreatif karena guru yang mendominasi proses KBM. Siswa hanya sibuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan sementara sumber belajar yang dipergunakan masih terbatas.

Tentunya masih banyak hal yang menjadi hambatan seperti contohnya aktivitas guru dan siswa di kelas yang tak jarang masih membebaskan siswa sehingga pada akhirnya menjadi membelenggu kemerdekaan siswa dalam belajar. Karenanya kunci utama dalam keberhasilan program merdeka belajar ini ialah pengembangan yang dilakukan oleh guru. Tentunya guru perlu didorong dengan melakukan penerapan berbagai model pembelajaran inovatif supaya memberikan kemungkinan bagi siswa untuk merdeka dalam belajar sesuai dengan potensi maupun kemampuannya. Terlebih lagi pada model pembelajaran yang sudah memberikan manfaat terhadap teknologi sehingga bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Karenanya, dalam mewujudkan hal tersebut, kemampuan menjalankan dan mengintegrasikan teknologi informasi harus ada pada diri guru.

KESIMPULAN

Penggunaan sarana media elektronik merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Islam di SMP Negeri 22 Palembang sudah cukup baik karena mutu pembelajaran pada pendidikan Islam di SMP tersebut menjadi lebih baik dan memberikan pengaruh yang baik kepada proses pembelajaran pendidikan Islam. Adanya kelebihan selama proses pembelajaran dengan menerapkan sarana media elektronik merdeka belajar, tetap saja ada beberapa kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina Mardiana dan Umiarso. 2020. “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia”. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. Vol. 13. No. 2.
- Muhaimin, dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasikhin, dkk. 2021. Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. Tulungagung : Akademia Pustaka.
- Pius dan Dahlan. 1996. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola Press.
- Ranu Suntoro dan Hendro Widoro. 2020 “Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 10. No.2.
- Sanaky, Hujair A.H. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Safitria Insania Press
- Ulva Badi, Rohmawati dan Ahmad Manshur. 2018. “Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 1.